

Penyuluhan Pencegahan “Klithih” melalui Penguatan Ketahanan Keluarga di Yogyakarta

Casmini

Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Email : casmini@uin-suka.ac.id

***Abstract.** This paper aims to describe the process and extension materials klithih prevention by strengthening family resilience. The method of activities carried out by holding a talkshaw was attended by the Branch Managers of Aisyiyah, the leaders of Muhammadiyah, members of Muhammadiyah and ‘Aisyiyah and sympathizers of Aisyiyah and Muhammadiyah in Moyodan, totaling 400 people. The activity was very interactive and the material presented moved and made people aware ‘Aisyiyah and Muhammadiyah to work together to build a family that has resilience, both material, physical, emotional, and spiritual resilience. The form of follow-up activities is assistance to families affected by the vulnerability.*

Keywords: Guidance, Prevention of Health, Family Resilience

***Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan materi penyuluhan pencegahan klithih melalui penguatan ketahanan keluarga. Metode kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan talkshaw yang dihadiri oleh Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah, pimpinan Muhammadiyah, anggota Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah serta simpatisan ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah di Moyodan yang berjumlah 400 orang. Kegiatan berjalan sangat interaktif dan materi yang disampaikan menggugah dan menyadarkan warga ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah untuk bahu membahu membangun keluarga yang memiliki ketahanan, baik ketahanan materi, fisik, emosional dan spiritual. Bentuk tindak lanjut kegiatan adalah pendampingan terhadap keluarga yang ditengarahi rentan klithih.*

Kata kunci: Penyuluhan, Pencegahan Klithih, Ketahanan Keluarga

A. PENDAHULUAN

Fenomena pelajar klithih, bermula dari sebuah perkumpulan kemudian berkembang menjadi perilaku yang sulit dikontrol dan kemudian menghadirkan sederet perilaku menyimpang seperti kekerasan, pencurian, perusakan fasilitas umum atau pribadi dan cenderung menteror masyarakat (Ahnaf & Salim, 2017) dan termasuk pada kasus kenakalan (Simmons, et al, 2018) atau perilaku antisosial (Crocetti et al., 2016). Dalam proses mencari identitas diri, seorang remaja sering berada pada kondisi kebingungan, frustrasi, khawatir atau tindak destruktif, konflik, perilaku stres dan tegang (Hurlock, 2008; Hashmi, 2013).

Persoalan klithih ini disebabkan oleh rapuhnya pribadi remaja yang kurang mampu menyambut perubahan kehidupan yang terus bergulir dan tidak dapat dibendung perputarannya . Terjadinya kasus remaja di Yogyakarta sejak 2012 tercatat 6.780 kasus kriminal, tahun 2013 6.513 kasus dan meningkat pada 2014 menjadi 193.98% (Seksi Statistik Ketahanan Nasional dan Bidang Statistik, 2015). Pada beberapa tahun

terakhir, lembaga pendidikan dihentakkan pula oleh beberapa kasus *klithih* para pelajar di Yogyakarta. R Budi Sarwono (2017) mencatat beberapa kasus klithih yang terjadi. Tahun 2016 terdapat 42 kejadian klithih yang dilakukan oleh pelajar remaja, yang ditengarai oleh faktor rapuhnya keluarga akibat orangtua yang berjauhan (*LDR/ Life Distance Relationship*). Pada 2017 (Januari sampai Maret) terjadi 22 kasus klithih yang melibatkan 43 pelaku, disebabkan oleh benteng keluarga yang rapuh akibat perceraian orangtua. Sepanjang 2018 ada 49 kasus klithih yang ditangani oleh Polda DIY baik yang mengakibatkan meninggal dunia, luka berat atau ringan (TribunJogja.com, Selasa 2 April 2019).

Berdasarkan beberapa kasus “klithih” yang terjadi dalam lima tahun terakhir ini menggelitik Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Moyudan Yogyakarta untuk andil dalam pencegahan melalui penguatan ketahanan keluarga sebagai bagian gerakan dakwah yang berkemajuan. Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali anggota ‘Aisyiyah untuk mampu membentengi anak dan cucu serta keluarga untuk tidak terlibat perilaku klithih di tengah perkembangan usia remaja mereka.

Target kegiatan ini adalah keikutsertaan pimpinan Cabang, pimpinan ranting serta simpatisan ‘Aisyiyah se Moyudan Kabupaten Sleman. Dalam kegiatan ini hadir 400 orang dari pimpinan ‘Aisyiyah, pimpinan Muhammadiyah, dari kepolisian, dan simpatisan ‘Aisyiyah.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan penyuluhan tentang penguatan ketahanan keluarga untuk sebagai upaya preventif perilaku dilakukan dengan model *talkshow*. Susunan acara talkshow sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Susunan Acara Talkshow Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Preventif Perilaku Klithih

No	Aktivitas	Pukul	Petugas/Narasumber
1	Pembukaan Pembacaan kalam ilahi Menyanyikan Indonesia Raya dan Mars ‘Aisyiyah Sambutan-sambutan	07.30-09.00	Panitia
2	Talkshow Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Preventif: Perspektif Psikologi Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Preventif: Prespektif Hukum	09.00-12.00	Dr. Casmini, S.Ag, M.Si Muhtar Zuhdi, SH, MH
3	Penutupan dan pembagian doorprize		Panitia

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Jami’ Kedung Banteng Moyudan. Hadir sebagai peserta talkshow sebanyak 400 orang dari pimpinan dan anggota ‘Aisyiyah di Moyudan, pimpinan Muhammadiyah Cabang Moyudan serta simpatisan ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Talkshow merupakan kemasan program kegiatan yang menampilkan beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (Astuti, Syahrul & Ermanto, 2012).

Talkshow dalam konteks kegiatan ini dimaksudkan kegiatan yang ditampilkan dengan membahas topik tentang ketahanan keluarga sebagai upaya preventif perilaku klitih.

Kegiatan dikemas dalam bentuk talkshow dimaksudkan agar terjadi suasana santai dengan tetap membahas dan mendiskusikan perihal klitih. Kemasan talkshow diharapkan mampu membawa peserta kepada situasi yang nyaman meskipun mungkin dari mereka ada yang mengalami permasalahan dalam keluarganya, sehingga tidak memiliki kesan menggurui atau menyinggung bagi keluarga yang telah mengalaminya.

Kegiatan awal dimulai dengan acara seremonial pembukaan dengan dipandu oleh pembawa acara. Awal pembukaan dimulai dengan bersama membaca basmalah dilanjutkan dengan pembacaan tahsin al Quran dan tarjamahnya. Acara pembukaan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan Mars ‘Aisyiyah untuk menggugah semangat para peserta.

Sambutan oleh Ketua Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah yang menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan. Beliau menyampaikan bahwa ‘Aisyiyah sebagai gerakan dakwah perempuan Muhammadiyah ikut bertanggungjawab terhadap kualitas generasi muda melalui penguatan keluarga. Sambutan Pimpinan Cabang Muhammadiyah menyampaikan bahwa penguatan keluarga harus dilaksanakan secara seimbang tidak hanya pada ibu-ibu ‘Aisyiyah, maka selanjutnya kegiatan yang sama akan dilaksanakan untuk anggota Muhammadiyah dan simpatisan di Moyudan. Sambutan dari kepolisian menyampaikan apresiasi untuk ‘Aisyiyah atas kepedulian terhadap kasus yang sekarang marak muncul pada anak-anak remaja. Paparan kasus-kasus klitih di Yogyakarta dialami pada keluarga yang kaya dan keluarga tidak mampu. Kasus-kasus klitih terjadi karena perkembangan dimasa badai dan stres tidak mendapatkan tempat mencurahkan segala keluh kesah dan ditumpahkan melalui gang dengan perilaku klitih.

Acara inti talkshow memaparkan beberapa materi yang disambut antusias peserta. *Interactive lecturing* terjadi, sehingga acara tidak monoton, informasi-informasi yang saling menambahkan antar narasumber dan peserta. Materi-materi yang disampaikan narasumber pertama memaparkan tentang klitih sebagai perilaku yang dinilai masyarakat sebagai tindakan penyimpangan sosial yang meresahkan, telah menjadi masalah kompleks yang belum tuntas solusinya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja terkait geng pelajar dan tindakan eksternalisasi berkaitan erat dengan keluarga yang bermasalah (Bongers, Koot, Van DerEnde, & Verhulst, 2004), yaitu pemantauan orangtua (Low, et.al, 2018), keluarga LDR atau keluarga broken.

Keluarga belum maksimal menyelesaikan masalah kenakalan remaja (Simons et al., 2016, 2017). Hasil penelitian tersebut memperkuat pendapat bahwa keluarga sebagai pusat ketahanan untuk menangkali munculnya perilaku klitih. Ketahanan keluarga menjadi isu yang mengiringi munculnya isu klitih, dan menjadi tema pembangunan nasional (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Sebagai bagian dari keluarga, orangtua adalah *soko guru* yang menjadi elemen penting dalam upaya langkah preventif dan penyelesaian kasus klitih (Darwin, Ekawati & Habib, 2017).

Potensi *klitih* sebagian besar bermula dari keluarga (Sarwono, 2017). Keluarga dengan nilai-nilai Islam yang kuat sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak. Agama dan iman memainkan peran penting dalam pencegahan dan penyelesaian perilaku klitih atau tidak agresif (Ismail & Nik Suryani, 2012). Nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam keluarga menjadi jiwa yang menggerakkan perilaku kepada kebaikan.

Ketahanan Keluarga Perspektif Islam

Keluarga menjadi pertahanan utama dalam upaya langkah preventif dalam menangkali perilaku “klitih” (Casmini & Supardi, 2020). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta

kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan sebagainya kepada anak (Sukaiimi, 2013). Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara dinamika eksternal dan internal dalam komunitas yang bersentuhan dengan sistem sosial lainnya diharapkan dapat ditangkal oleh sebuah keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang tangguh.

Islam memberikan ajaran sebagaimana dalam Q.S. al-Tahrim: 6 bahwa orang tua sangat penting untuk menjaga anak dan keluarganya dari api neraka, yaitu hal-hal yang dapat membawa kerusakan bagi anak baik di dunia maupun di akhirat. Ketahanan keluarga menjadi penguat moral keluarga. Manakala ketahanan keluarga rapuh, maka pengaruh lingkungan yang tidak baik akan memperburuk perilaku anak dan salah satunya adalah “klitih”.

Ketahanan keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sunarti, 2001). Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger (1989) dalam Katalog Pemb. Ketahanan Keluarga 2016). Fungsi ketahanan keluarga sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peran, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawab dalam keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya (Herdiana, 2019).

Ada tiga komponen dalam ketahanan keluarga, ketahanan fisik, sosial dan psikologis (Sunarti, 2011). Ketahanan fisik adalah terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan perumahan, pendidikan dan kesehatan. Ketahanan sosial ketika terpenuhinya kebutuhan keluarga yang berorientasi pada nilai-nilai agama, komunikasi efektif dalam keluarga, komitmen dalam peran, kerjasama, kebersamaan dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga. Ketahanan psikologis jika keluarga mampu menyelesaikan masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif dan konsep diri positif.

Dalam perspektif Islam ada komponen lain yang menjadi ruh dalam mengindikasikan ketahanan keluarga. *Insigh* dari ketahanan keluarga merujuk pada jaminan yang diberikan oleh al-Quran dan Hadis, yang di dalamnya memuat komponen sebagai berikut:

Ketahanan ideologis

Nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam berkeluarga dan penentuan aras kehidupan keluarga. Keluarga dengan ketahanan yang kuat manakala berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan meskipun berhadapan dengan kendala yang berat dan lingkungan yang tidak Islami (Taubah, 2015). Allah swt berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita (QS Al Ahqaf [46]:13).

Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi dicirikan dengan kemampuan dalam mengembangkan kemandirian dibidang ekonomi dalam keluarga (Prawoto, 2012). Penanaman etos kerja dan kemampuan berusaha dengan cara halal menjiwai perekonomian keluarga. Rasulullah bersabda “Seseorang yang membawa tambang lalu pergi mencari dan mengumpulkan kayu bakar lantas dibawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik dari seseorang yang meminta-minta kepada orang-orang yang terkadang diberi dan kadang ditolak”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketahanan ekonomi ditandai dengan ketidak kerapuhan aspek ekonomi (*economis vulnerabilitas*) yang merupakan tekanan makro, yang didalamnya meliputi beberapa aspek, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga (Subekti, Martono & Hamid, 2016). Keluarga dengan ketahanan ekonomi kuat mampu menyelesaikan masalah baik dalam bagaimana memperoleh, pendistribusian dalam kebutuhan keluarga serta pengeluaran konsumtif kebutuhan setiap harinya.

Ketahanan Psikologis (*psychological resilience*)

Kehidupan keluarga tidak akan lepas dari masalah yang dapat mengganggu dinamika kehidupan keluarga. Masalah yang dihadapi dalam keluarga seringkali menimbulkan ketegangan dan bahkan stress pada anggota keluarga (Pandanwati & Suprapti, 2012) yang berimplikasi pada merembetnya ke masalah lain. Ciri keluarga yang memiliki ketahanan keluarga dalam aspek psikologis yang kuat adalah kemampuan anggota keluarga untuk bisa beradaptasi dengan stress dan kesulitan yang dihayati oleh keluarga, masalah relasi dalam dan luar keluarga, kesehatan, ekonomi, sosial, pekerjaan dan lainnya. Ketahanan psikologis keluarga juga ditandai oleh kemampuan anggota keluarga untuk menanggung atau beradaptasi dengan segala permasalahan, baik ringan, sedang ataupun masalah yang berat. Rasa aman, nyaman dalam keluarga akan menstimulasi resiliensi anggota keluarga yang lebih kokoh.

Ketahanan Sosial

Sebuah keluarga pasti akan bersosialisasi dengan keluarga, masyarakat luas dan lingkungan. Secara kodrati hubungan antar anggota keluarga dan satu keluarga dengan keluarga lain dan bahkan masyarakat sebagai sebuah keniscayaan yang harus dijalani dalam kehidupan. Dalam proses eksternalisasi keluarga akan bertemu sebuah kesamaan, perbedaan antar manusia dan akan bergaul dengan lingkungan yang banyak variasinya. Ketahanan keluarga dalam aspek sosial memberikan gambaran kemampuan anggota keluarga dalam mengelola hubungan sosial, berkomunikasi dengan masyarakat, memilih dan memilih dengan banyaknya informasi yang silih berganti datang ke diri kita. Keluarga dengan ketahanan sosial yang tinggi mempunyai keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan yang datang dari luar dirinya. “خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ” “sebaik-baik orang adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Qudha’i dari Jabir ra).

Ketahanan Fisik

Ketahanan fisik merupakan kemampuan keluarga dalam menjaga kesehatan fisik, jika fisik sakit maka akan menjadi masalah dan berdampak pada kondisi psikis kehidupan keluarga. Pmateri kedua memaparkan tentang **ketahanan keluarga dan perilaku klitih dari perspektif hukum**. Dalam perspektif hukum klitih dapat masuk kategori tindak pidana jika melanggar hukum. Ada beberapa istilah kebijakan kriminal yang disebut dengan *penal policy*, *criminal policy*, atau *strafrechtspolitik*.

Upaya penanggulangan tindak klitih dalam perpektif hukum merupakan suatu usaha penegakan hukum pidana yang bersifat rasional dengan mempertimbangkan rasa keadilan dan daya guna. Beberapa metode untuk menaggulangi kejahatan, yaitu, 1) metode untuk mengulangi dari kejahatan; yaitu dengan upaya pengurangan jumlah residivis (pengulangan kejahatan) dengan suatu pembinaan yang dilakukan secara konseptual. 2) metode untuk mencegah *the first crime* yaitu mencegah terjadinya kejahatan yang pertama kali (*the first crime*) yang akan dilakukan oleh seseorang dan metode ini juga dikenal sebagai metode preventif (*prevention*). Hal ini lah maka ketahanan keluarga menjadi kunci penyelesaian klithih.

Upaya penanggulangan kejahatan dengan menggunakan Hukum Pidana meliputi; 1) penerapan hukum pidana (*criminal law application*), 2) pencegahan tanpa pidana (*prevention without punishment*) dan 3) memengaruhi pandangan masyarakat mengenai tindak klithih dan ppidanaan lewat media massa

(*influencing views of society on crime and punishment/mass media*). Upaya penganggulangan klithih pada dasarnya terbagi dua yaitu lewat jalur penal (hukum pidana) dan lewat jalur non penal (bukan/di luar hukum pidana).

Penanggulangan tindak klithih melalui jalur non penal lebih bersifat pencegahan untuk antisipasi terjadinya kejahatan baru. Maka keutamaan ketahanan keluarga perlu dijaga agar terhindar dari urusan hukum pidana.

Ketika hukum pidana hendak digunakan dengan melihat hubungan keseluruhan politik kriminal atau *social defence* planning, yang dilakukan secara rasional pada usaha-usaha pengendalian tindak klithih oleh masyarakat. Tujuan akhir dari kebijakan kriminal klithih berfokus pada perlindungan pada masyarakat demi menjaga kebahagiaan warga masyarakat, kehidupan kultural yang sehat dan menyegarkan, kesejahteraan masyarakat untuk mencapai keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dan keluarga menjadi penting dalam menanggulangi terjadinya perilaku klithih pada anak bangsa (Pamungkas, 2018).

D. KESIMPULAN

Ketahanan keluarga merupakan sebuah keharusan baik dalam konteks psikologi maupun perspektif hukum untuk mengantisipasi perilaku klithih pada remaja. Manakala telah terjadi klithih maka penyelesaian mengutamakan kepentingan masyarakat dalam makna luas dan tidak hanya pada pelaku klithih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, M. L., & Salim, H. (2017). Ahnaf, M.L., & Salim, H., (2017). Krisis keistimewaan: Kekerasan terhadap minoritas di Yogyakarta, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross Cultural Studies). CRCS Center for Religious and Cross Cultural Studies.
- Arends, R. (2008). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar. Edisi Ketujuh. Jilid Satu.* (diterjemahkan oleh Soedjipto, Helly, P. dan Soedjipto, Sri, M.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Astuti, Syahrul R., & Ermanto. (2010). Kesantunan berbahasa dalam Talkshow “Neo Democracy” di Metro TV. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* 1(1), 426-514.
- Bongers, I. L., Koot, H. M., Van Der Ende, J., & Verhulst, F. C. (2004). Developmental trajectories of externalizing behaviors in childhood and adolescence. *Child Development.* 75, 1523-1537. doi:10.1111/j.1467-8624.2004.00755.x
- Casmini, C., & Supardi, S. (2020). Family resilience: Preventive solution of Javanese youth klithih behavior. *The Qualitative Report,* 25(4), 947-961. <https://nsuworks.nova.edu/tqr>
- Crocetti, E., Moscatelli, S., Van Der Graaff, J., Keijsers, L., van Lier, P., Koot, H. M., & Branje, S. (2016). The dynamic interplay among maternal empathy, quality of mother-adolescent relationship, and adolescent antisocial behaviours: New insights from a six-wave longitudinal multi-informant study. *PLoS ONE,* 11 (3), e0150009. doi:10.1371/journal.pone.0150009
- Darwin, M., Ekawati, H., & Habib, F., (2017). Membangun relasi digital antara orangtua siswa dengan penanganan tawuran pelajar di Yogyakarta. *Populasi Jurnal Kependudukan dan Kebijakan.* 25(2), 1-23, <https://doi.org/10.22146/jp.36201>
- Hashmi, S., (2013). Adolescence: an age of storm and stress. *Review of Arts and Humanities,* 2 (1), 19-33.
- Herdiana, I., (2019). Resiliensi keluarga: Teori, aplikasi dan riset. *Proceeding National Conference Psikologi UMG* 2018, [S.l.], 1(1),1-12, july 2019. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/891>
- Hurlock, E.B (2008). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Z.M., & Nik Suryani Nik Abdul Rahman, (2012). School Violence and Juvenile-delinquency in Malaysia: A Comparative Analysis between Western Perspectives and Islamic Perspectives, *Procedia-Social and Behavioral Sciences.* 69, 1512 – 1521.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016.
- Khabibah, Siti, 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan soal terbuka untuk meningkatkan kreatifitas siswa sekolah Dasar.* Disertasi, Tidak di Publikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Low, S.K., Tan, S.A., Nainee, S., Viapude, G.N. & Kailsan. R., (2018). The association of parental monitoring and peer rejection on antisocial behavior among Malaysian juvenile offenders. *Journal Residential Treatment for Children & Youth.* 35 (2), 155-171. <https://doi.org/10.1080/0886571X.2018.1455558>.
- Nur, Mohamad. 2012. *Gagasan Menyiapkan Lulusan yang Adaptif Terhadap Perubahan.* Catatan diskusi di Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa tanggal 10 September 2012.

- Pamungkas, Z., (2018). Fenomena klithih sebagai bentuk kenakalan remaja dalam perspektif budaya hukum di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. <http://hdl.handle.net/123456789/11387>
- Pandanwati, I.S., & Suprapti, V. (2012). Resiliensi keluarga pada pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(3), 1-8.
- Peraturan Menteri Pendidikan No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- Prawoto, N., (2012). Model pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Dieng di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 8(2), 121-134. Retrieved from <http://www.jurnal.ut.ac.id/index.php/jom/article/view/276>
- Rosana, Dadan. 2012. *Menggagas Pendidikan IPA yang Baik Terkait Esensial 21st Century Skills*. Makalah ini Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPA ke IV, di Surabaya, tanggal 15 Desember 2012.
- Samani, Muchlas. 2014. Tiga Problem Mendasar Pendidikan di Indonesia. Makalah ini disampaikan pada *Munas ISPI di Surabaya 6-7 Desember 2014*
- Sarwono, R.B., (2017). Mengendalikan kegaduhan sosial “Klithih” dengan ketahanan keluarga. *Proceeding seminar dan lokakarya nasional revitalisasi laboratorium dan jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis KKNI*. 4-6 Agustus 2017.
- Simons, I., Mulder, E., Rigter, H., Breuk, R., Van der Vaart, W., & Vermeiren, R. (2016). Family-centered care in juvenile justice institutions: A mixed methods study protocol. *JMIR Research Protocols*, 5(3), e177. doi:10.2196/resprot.5938
- Simons, I., Mulder, E., Breuk, R., Mos, K., Rigter, H., VanDomburgh, L., & Vermeiren, R. (2017a). A program of family-centered care for adolescents in short-term staygroups of juvenile justice institutions. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11(61). doi:10.1186/s13034-017-0203-2.
- Simons, I., Van der Vaart, W., Vermeiren, R., Rigter, H., Breuk, R., Domburg, L.V., (2017b). Parental Participation in Juvenile Justice Institutions: Parents’ Perspectives on Facilitating and Hindering Factors. *International Journal of Forensic Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/14999013.2018.1526231>
- Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P.J., Cauffman, E., (2018). The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency, *Journal of Adolescence*, 62, 9-17.
- Simons, I., Mulder, E., Rigter, H., Breuk, R., Van der Vaart, W., & Vermeiren, R. (2016). Family-centered care in juvenile justice institutions: A mixed methods study protocol. *JMIR Research Protocols*, 5(3), e177. doi:10.2196/resprot.5938
- Simons, I., Mulder, E., Breuk, R., Mos, K., Rigter, H., VanDomburgh, L., & Vermeiren, R. (2017a). A program of family-centered care for adolescents in short-term staygroups of juvenile justice institutions. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11(61). doi:10.1186/s13034-017-0203-2.
- Simons, I., Van der Vaart, W., Vermeiren, R., Rigter, H., Breuk, R., Domburg, L.V., (2017b). Parental Participation in Juvenile Justice Institutions: Parents’ Perspectives on Facilitating and Hindering Factors. *International Journal of Forensic Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/14999013.2018.1526231>
- Sukaimi, S., (2013). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak: Tinjauan psikologi

- perkembangan Islam. *Marwah Jurnal Perempuan Agama dan Jender*. 12(1), 81-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>
- Sunarti, E., (2010). Kajian modal sosial, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*. 3 (2), 93-100. doi: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2010.3.2.93>
- Sunarti, E., (2011), *Lingkup, Komponen, dan Indikator Ketahanan Keluarga, Dept Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia IPB*, Disampaikan pada : Semiloka Pengembangan Program Pemberdayaan Dan Ketahanan Keluarga BKKBN. Cisarua 18-21 Juli 2011.
- Subekti I., Martono. E. & Hamid, E.S., (2016). Manajemen koperasi dalam rangka pengelolaan hutan rakyat dan pengaruhnya terhadap ketahanan ekonomi masyarakat (Studi pada koperasi Wana Lestari Menoreh di Kabupaten Kulon Progo DIY). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 22(2), 158-179. <https://doi.org/10.22146/jkn.16467>
- Subekti, Hasan, Isnawati, Nur, Mohamad. (2012). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA SD untuk Memberi Kemudahan Guru Mengajar dan Siswa Belajar IPA dan Keterampilan Berfikir*. LPPM Unesa
- Taubah, M., (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. 3(1), 109-136. DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>